



# **OPTIMALISASI PENYULUHAN LITERASI MASYARAKAT SEBAGAI STRATEGI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DI KENDARI SULAWESI TENGGARA**

Eva Solina Gultom<sup>\*)1</sup>, Nur Israfyan Sofian<sup>2</sup>, Anzor Putra<sup>3</sup>, Irianto Ibrahim<sup>4</sup>, Nurlailatul Qadriani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Program Studi Ilmu Manajemen, Universitas Halu Oleo

<sup>4</sup>Program Studi Keguruan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Corresponding author<sup>\*)</sup>, ✉ [eva\\_joshgroban@yahoo.com](mailto:eva_joshgroban@yahoo.com)

## **History Artikel:**

**Revisi** 22 Juni 2022

**Diterima** 25 Juni 2022

**Publish** 27 Juni 2022

**Kata kunci:** Digital, Hoaks, Literasi, Media Sosial, Manajemen

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengoptimalkan sosialisasi akan pentingnya literasi untuk mengurangi penyebaran berita bohong bagi masyarakat Kendari Sulawesi Tenggara yang tidak memiliki pengetahuan sebagai strategi pemanfaatan media sosial yang bijak. Penyuluhan dilakukan secara online, merupakan kerjasama antara program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Halu Oleo dengan Kendari English Center berkerja sama dengan The La Malonda Institute yang diikuti oleh lebih dari 20 orang. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penghentian penyebaran hoaks di media sosial harus dimulai dari diri sendiri. Anggota komunitas ini adalah kaum muda milenial Kendari yang merupakan agen pembentuk masyarakat digital yang sehat dan bebas dari hoaks. Kesimpulan. Di masa pandemi, di mana semua orang berada di dalam ketakutan, kehadiran berita bohong atau hoaks menjadi sebuah keniscayaan. Menyikapi hal ini, upaya untuk meredam penyebaran berita bohong atau hoaks dimulai dari diri sendiri. Untuk itu, diperlukan “benteng pertahanan” yang mumpuni yakni dari pengetahuan, meningkatkan minat baca dan menyebarkan berita hanya dari Lembaga atau instansi yang dapat dipercaya.

## PENDAHULUAN

Berita bohong atau hoaks tidak hanya menjamur pada saat menjelang Pemilu atau Pilkada. Kini, hoaks pun meluas di tengah wabah Covid-19. Jika pada Pemilu atau Pilkada, sasaran hoaks adalah kontestasi, maka sasaran hoaks di masa ini adalah kepanikan warga akibat pandemi. Menurut Kementerian komunikasi dan Informatika (Kominfo) terdapat lebih dari 1,400 konten hoaks dan disinformasi Covid-19 yang berhasil dipantau TIM AIS Ditjen Aptika beredar di masyarakat sejak Mei 2020 (Aptika Kominfo, 2020). Untuk mencegah angka ini semakin bertambah, Kominfo meminta berbagai platform digital untuk melakukan take down konten yang dianggap melanggar hukum dan aturan di Indonesia, diantaranya seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan portal berita online lainnya. Seperti yang kita ketahui, mayoritas pengguna akun sosial media berasal dari kalangan anak muda yang kerap rentan dengan isu ini. Bila praktik ini dibiarkan, maka dampak negatif dikhawatirkan akan muncul dalam masyarakat, seperti menimbulkan kecemasan, berakibat buruk pada kesehatan mental (post-traumatic stress syndrome/PTSD) hingga kekerasan (Kominfo, 2021).

Melihat situasi serupa, peneliti memiliki inisiatif untuk memberikan sosialisasi literasi jurnalisme dan media sosial bagi komunitas anak muda di Kendari, English Kendari Club (KEC), sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks khususnya di era pandemi. Ide ini muncul sejak mewabahnya covid-19 di Indonesia yang kemudian muncul banyak berita hoaks seputar epidemi dan tanpa disadari semakin meresahkan masyarakat, seperti penularan covid-19, penyebab covid-19, hingga jumlah korban covid-19. Alasan peneliti memilih komunitas ini karena English Kendari Club (KEC) sebagai representasi anak muda/mahasiswa dan berasal dari beberapa universitas di Kendari, Sulawesi Tenggara yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat sekitar. Komunitas Kendari English Club (KEC) berdiri sejak 2018 yang dipimpin oleh Hasra, S.Pd selaku pendiri KEC dan memiliki 40 anggota mahasiswa dari berbagai jurusan dan pemuda yang telah terjun di dunia kerja.

Besarnya pengaruh komunitas Kendari English Club (KEC) bagi masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan berbanding lurus dengan tujuan diadakan sosialisasi ini yaitu membekali kaum muda (mahasiswa dan pemuda) dengan literasi jurnalisme media sosial di era pandemi ini. Hal ini mengingat bahwa selama pandemi berlangsung, ruang masyarakat terbatas dan beralih ke media sosial/online. Untuk mengatasi hal ini maka peran jurnalisme dalam literasi sosial media di era pandemi covid-19 dapat membantu masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang isi media sehingga dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari, seperti berita hoaks. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat luas khususnya anak muda mengenai pemahaman literasi jurnalisme dalam bermedia sosial seperti mahasiswa dan pemuda khususnya dalam menangkal berita hoaks di era covid-19 dan memberikan platform digital yang jelas mengenai literasi jurnalisme media sosial di kalangan anak muda Kendari untuk melawan berita hoaks di era covid-19.

## METODE PELAKSANAAN

Khalayak masyarakat sasaran pada optimalisasi penyuluhan literasi masyarakat sebagai strategi pemanfaatan media sosial di Kendari Sulawesi Tenggara adalah mahasiswa dan pemuda yang memiliki antusiasme dan empati yang tinggi terhadap pendidikan dan masyarakat. Sejumlah 30 orang

di targetkan akan menjadi peserta pada kegiatan ini. Di pilihnya komunitas Kendari English Club (KEC) sebagai sasaran/mitra pengabdian di karenakan komunitas ini dianggap sebagai representasi anak muda/mahasiswa dan berasal dari beberapa universitas di Kendari yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat sekitar. Secara umum materi dibagi menjadi beberapa bagian sbb:

1. Mengenal penyebaran media sosial, dampak, dan permasalahannya.
2. Korelasi isu ini terhadap pandemi covid-19.
3. Antisipasi dan strategi menangkal berita hoaks terkait pandemi covid-19 di media sosial.
4. Strategi kontribusi komunitas KEC akan hasil sosialisasi ini kepada masyarakat setempat dalam menangkal berita hoaks terkait pandemi covid-19 sebagai bagian dari manajemen informasi.

Metode yang akan di gunakan pada kegiatan ini adalah active dan participatory learning yang meliputi ceramah pemaparan teori dan permasalahan kemudian dilanjutkan dengan diskusi dengan uraian kegiatan seperti di bawah ini:

1. Persiapan teknis

Pada tahap ini, panitia akan membuat google form kesediaan mengikuti kegiatan serta persiapan untuk mengundang peserta secara online.

2. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan ini diawali dengan pemaparan materi tentang Jurnalisme Media Sosial. Kemudian di lanjutkan dengan sesi diskusi interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan ini pada hakekatnya adalah upaya untuk mengelola penggunaan media sosial dalam rangka meningkatkan kesadaran generasi muda tentang efek negatif hoaks atau berita bohong yang di masa pandemi ini semakin intens tersebar. Berita bohong atau hoaks sungguh tak bisa dihindari namun bisa diredam dengan pemahaman literasi. Generasi muda sebagai salah satu sasaran utama produk teknologi berbasis media sosial dapat menjadi agen baik untuk menyebarkan berita bohong atau hoaks namun pula dapat menjadi peredam jika membekali diri dengan pemahaman literasi yang baik. Maka dari itu, kegiatan ini dianggap perlu untuk diadakan.

Kegiatan Sosialisasi Literasi Jurnalisme Media Sosial sebagai Upaya Melawan Hoaks di Tengah Pandemi Covid-19 ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2021 secara virtual dengan menggunakan aplikasi Google Meet. Kegiatan ini diawali dengan penyebaran *flyer* melalui media sosial pada platform *Facebook* dan *WhatsApp*. Para pendaftar kemudian mendaftarkan diri melalui aplikasi pendaftaran secara *online* pada tautan aplikasi *Google Form*. Jumlah peserta yang mendaftar mencapai lebih dari 40 orang selama dua hari informasi kegiatan ini disebarkan.

Kegiatan ini menghadirkan tiga orang pembicara yang berasal dari tiga *stakeholder* yang berbeda. Pembicara pertama adalah Bapak Drs. Ansor Putra, M. Hum yang mewakili Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Halu Oleo. Pada saat itu, Bapak Ansor Putra memaparkan tentang betapa berbahayanya hoaks ketika tersebar ataupun disebarkan dan diterima oleh masyarakat luas sebagai sebuah kebenaran. Di saat yang sama, Bapak Ansor Putra juga meminta kepada para peserta seminar, agar dapat mengelola pemanfaatan media sosial dan lebih berhati-hati ketika menerima berita dan menyebarkannya. Para peserta, oleh beliau, diharapkan agar tidak menjadi

---

---

bagian dari tersebarnya berita bohong (hoaks) akibat kurangnya literasi dan pengetahuan terkait informasi yang diperoleh.



**Gambar 1.** Foto Secara Virtual Kegiatan

Ibu Acha dari Kendari English Club menjadi pembicara kedua dalam kegiatan ini. Yang menjadi sorotan beliau dalam penyampaian materinya adalah bahwa melek literasi bagi masyarakat milenial memiliki peranan penting untuk menjaga pemahaman dan pengetahuan tentang info yang beredar sehingga generasi muda yang paling sering bersentuhan dengan media sosial, tidak menjadi agen penyebaran hoaks/berita bohong. Generasi muda, yang saat ini sangat milenial karena dapat dikatakan hampir tidak pernah berjarak dengan perangkat digital, baiknya dapat membedakan yang mana berita yang mengandung kebenaran dan yang mana telah tersusupi atau bahkan mengandung hoaks sehingga dapat melakukan aksi preventif lebih dini agar tak tersebar. Yang menjadi pembicara terakhir sekaligus pembicara ketiga dalam kegiatan ini adalah Riqar Manabba dari Koran *Online Representasi.id* yang berbasis di Kendari sekaligus direktur *The La Malonda Institute* yang bergerak di bidang manajemen sosial dan salah satunya adalah program literasi masyarakat dan komunitas ekonomi masyarakat. Ada beberapa poin penting yang dipaparkan oleh Riqar selaku pembicara utama pada kegiatan ini. Bagi Riqar, upaya untuk menghindari penyebaran berita bohong dapat dilakukan sedini mungkin utamanya oleh generasi milenial khususnya di kalangan pemuda, misalnya mahasiswa.

Salah satu contoh sikap yang dapat dilakukan ketika mendapati adanya hoaks yang masuk ke aplikasi media sosial adalah dengan meneliti kembali berita tersebut sebelum menyebarkannya. Salah satu sikap praktis yang dapat dilakukan adalah membaca berita yang sampai dengan cermat, utamanya jika hendak menyebarkannya (diteruskan/forwarded) kepada pihak lain. Hal ini adalah upaya untuk memastikan jika berita yang disampaikan benar adanya. Sikap lain yang perlu dilakukan ketika mendapati ada rasa tidak yakin dan tidak nyaman pada konten berita tersebut adalah biarkan berita tersebut berhenti di gadget milik kita tanpa perlu menyebarkannya kembali.

Riqar kemudian menambahkan, jika kemudian sebuah berita tersebar dan diyakini berasal dari sebuah instansi, maka sebaiknya pembaca dapat mengecek kembali informasi yang diperoleh dan mencocokkannya dengan laman resmi milik instansi terkait. Berita penting yang berasal dari sebuah instansi selalunya akan disampaikan pula melalui akun resmi. Saat ini, sebagian besar instansi resmi telah memiliki laman resmi masing-masing mengingat di masa pandemi, laman resmi sebuah instansi menjadi ruang bersemuka yang paling memungkinkan untuk memberikan layanan informasi yang lengkap serta dapat dipercaya bagi masyarakat. Laman resmi selain memberikan informasi juga

biasanya menyediakan narahubung yang dapat dimintai konfirmasi dan verifikasi terkait keabsahan sebuah berita yang tersebar di media sosial.

Lebih lanjut Riqar menegaskan bahwa berita bohong/hoaks biasanya akan tersebar jika seseorang yang memperoleh pesan pada media sosial selalu dengan mudah membagikan dan menyebarkannya tanpa benar-benar membaca isi pesan beritanya. Penyebaran berita yang masif dan sering di media sosial akan menyebabkan tingginya algoritma berita tersebut. Hal ini memungkinkan berita tersebut sering dibaca, kemudian disebar kembali hingga akhirnya dipercaya sebagai berita yang *reliable*. Hoaks biasanya terjadi pada kondisi ini karena seperti kata Sugito, masyarakat malas membaca tapi gemar memberi komentar. Kondisi ini memungkinkan berita bohong/hoaks menjadi begitu mudah tersebar. Penegasan-penegasan yang kemudian hadir dalam kegiatan sosialisasi ini mengerucut pada kesimpulan yang sebaiknya diambil oleh generasi muda sebagai salah satu objek hadirnya berita bohong atau hoaks. Berikut adalah upaya untuk meredam lajunya penyebaran berita bohong atau hoaks di media sosial:

### **Meningkatkan Daya Baca untuk Memahami Situasi**

Rendahnya daya baca menjadi salah satu pemicu tingginya penyebaran berita bohong atau hoaks. Rendahnya daya baca ditunjukkan dengan kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Hal ini memungkinkan terjadinya penyebaran berita bohong karena pembaca berita tersebut tidak memiliki cukup pengetahuan sehingga isi dari berita berada di luar pengetahuannya. Lebih jauh lagi, berita bohong atau hoaks selalu disajikan dengan kata-kata yang menarik dan sensasional sehingga membuat pembaca menjadi tertarik bahkan untuk menyebarkannya.

Selain itu, berita bohong yang disebar melalui laman sebuah media online juga dibuat sangat sensasional pada judulnya. Ini seolah hendak memberi kesan bahwa isi berita telah tercantum semua di judul berita. Sementara itu, isi berita dapat berbeda jauh dengan judul berita dikarenakan si pembuat berita hanya mengambil potongan berita tanpa menyebutkan kausalitas atau tindak lanjut dari potongan berita tersebut. Tanpa membaca dengan baik isi berita, apalagi jika hanya membaca judul berita, maka berita yang disampaikan selanjutnya adalah berita yang mengandung kebohongan yang mungkin tidak disadari oleh si penyebar berita.

### **Membaca Berita yang *Reliable***

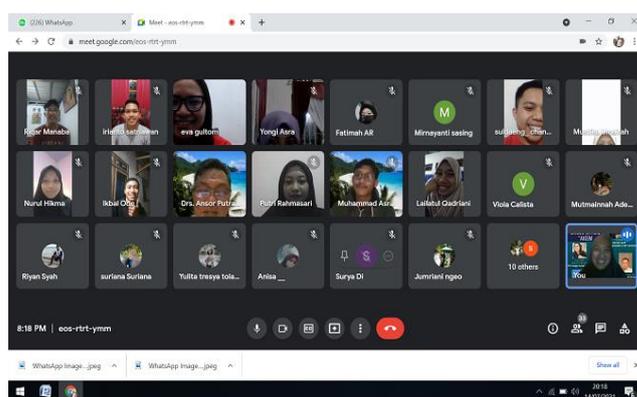
Berita yang dapat dipercaya adalah berita yang ditulis oleh pembuat berita berdasarkan hasil pengamatan ataupun wawancara langsung dengan objek berita. Saat ini, berita yang beredar di masyarakat hadir dengan mengutip dari berita yang sudah ada bahkan dari sumber yang belum diketahui kebenarannya. Oleh karena itu, pengguna sosial media yang bijak perlu mencermati dan mengenal bagaimana latar belakang si pembuat berita atau sumber berita tertentu untuk kemudian memahami apakah berita ini mengandung tendensi demi memuluskan kepentingan tertentu yang berafiliasi dengan pembuat berita atau bersikap kritis apakah berita yang beredar benar disampaikan secara *reliable*, valid atau apa adanya. Hal ini terjadi karena berita yang telah disusupi oleh sebuah kepentingan, cenderung menyebarkan berita bohong atau hoaks demi mencapai tujuan tertentu. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa benar tidaknya suatu informasi pada umumnya dapat dicek melalui website resmi yang sudah terafiliasi dan berkompeten dalam memberikan berita terkait instansi tersebut. Jika berita yang diperoleh didapatkan dari website luar atau tidak memiliki laman resmi, maka pengguna digital atau sosial media harus melakukan *cross-check* pada berita yang

---

diperoleh sebelum menyebarkannya. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan kebenarannya dan tidak menimbulkan ambiguitas berita di masyarakat.

### Respons Peserta

Kegiatan sosialisasi ini mendapat respon positif dari peserta. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang hadir sebanyak kurang lebih 46 orang peserta. Peserta tersebar dari Medan, Sumatera Utara, Bali serta beberapa wilayah di Sulawesi Tenggara. Peserta tampak antusias ditandai dengan hadirnya beberapa pertanyaan terkait menyikapi berita bohong atau hoaks. Selain itu, kegiatan ini diharapkan tetap berlanjut utamanya untuk menumbuhkan semangat literasi serta mempererat hubungan antar lembaga yang terlibat dalam kegiatan ini.



**Gambar 2.** Foto Bersama Secara Virtual Setelah Kegiatan Selesai

## KESIMPULAN

Di masa pandemi, di mana semua orang berada di dalam ketakutan, kehadiran berita bohong atau hoaks menjadi sebuah keniscayaan. Menyikapi hal ini, upaya untuk meredam penyebaran berita bohong atau hoaks dimulai dari diri sendiri. Untuk itu, diperlukan “benteng pertahanan” yang mumpuni yakni dari pengetahuan, meningkatkan minat baca dan menyebarkan berita hanya dari Lembaga atau instansi yang dapat dipercaya

## DAFTAR PUSTAKA

- Kominfo, (24 Mei 2021), “Penanganan Sebaran Konten Hoaks Covid-19”. Diakses dari <https://www.kominfo.go.id/>
- Kominfo, Status Literasi Digital Nasional 2020, Jakarta:Kata Data Insight Center, 2020.
- Martin, A. 2008. Digital Literacy and the “Digital Society”. In C. Lankshear, & M. Knobel (Eds.), Digital Literacies: Concepts, Policies, and Practices (pp. 151-176). New York: Peter Lang
- Nurfiryalianti, dkk. 2014. *Improving Writing Skill by Using Free Writing Technique*. published in e-Journal of English Language Teaching Society (ELTS) Vol. 2 No. 3 2014 – ISSN 2331-1841 (hal 1 - 15)
- Potter, W. James. Media Literacy 2nd Edition. California: Sage Publications, 2001.
- Rulli Nasrullah, Materi Pendukung Literasi Digital : Gerakan Literasi Nasional, Jakarta:Kemendikbud, 2017.
- Yates, Simeon. 2016. ‘Fake News’ – Why People Believe It and What Can Be Done to Counter It. Diakses melalui <https://ethicaljournalismnetwork.org/fake-news-peoplebelieve-can-done-counter>